

Pengaruh Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan Terhadap *Audit fee*

Ahmad Fadhil Izzani[✉], Muhammad Khafid

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i1.35682>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan terhadap audit fee. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 28 perusahaan sehingga total data penelitiannya yaitu 112 unit analisis. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan alat bantu IBM SPSS Statistic 25. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa variabel dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan mampu berpengaruh secara signifikan terhadap audit fee. Dewan komisaris dan ukuran perusahaan mampu berpengaruh secara positif terhadap audit fee, sedangkan profitabilitas perusahaan dan risiko perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap audit fee.

Kata Kunci : *Audit fee*, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Risiko Perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan penting dalam memberikan informasi kepada pemakai baik internal maupun eksternal perusahaan untuk melihat perkembangan bisnis dan pengambilan keputusan. Disisi lain, perusahaan yang telah *go public* wajib melakukan audit atas laporan keuangan untuk menilai tingkat kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Kewajiban tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor 121/MPP/Kep/2/2002 Tentang Ketentuan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dan Pasal 68 UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Perusahaan yang menggunakan jasa audit wajib mengeluarkan sejumlah biaya atas imbalan jasa audit yang telah dilakukan oleh akuntan publik yang biasa disebut biaya audit atau *audit fee*.

Audit fee merupakan biaya yang dibebankan oleh auditor dalam proses audit kepada perusahaan yang diaudit, penentuan *audit fee* didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan auditee (perusahaan) berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf, dan jenis auditnya (El-Gammal, 2012). Pada dasarnya *audit fee* ditentukan melalui proses negosiasi atau tawar menawar antara pihak perusahaan dengan pihak kantor akuntan publik dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses audit (Immanuel & Yuyetta, 2014). Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan menjelaskan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah menyebabkan ketidakpatuhan akuntan publik terhadap kode etik profesi yang berlaku sehingga untuk mencegahnya diharapkan proses negosiasi imbalan jasa disepakati dengan nominal yang sesuai dan pantas sehingga dirasa cukup untuk

melaksanakan prosedur audit yang memadai dan tepat. Di Indonesia, pelaporan biaya audit yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik masih bersifat *voluntary disclosure*, dimana belum semua perusahaan dari berbagai jenis sektor mencantumkan tersendiri besar biaya yang mereka bayarkan pada laporan keuangan.

Prosedur audit yang memadai dan tepat akan menghasilkan opini audit yang tepat dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Faktanya, kesalahan pemberian opini terhadap klien masih terjadi, salah satunya dilakukan oleh akuntan publik dari KAP Satrio Bing & Enny terhadap laporan keuangan PT SNP Finance. Auditor terbukti telah gagal dalam mendeteksi risiko kecurangan yang dilakukan oleh klien dan kurangnya bukti yang tepat untuk mendeteksi kecurangan tersebut sehingga berimbas pada pemberian opini yang tidak tepat. Hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkoordinasi dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan menetapkan 2 akuntan publik dan 1 KAP yang bertugas telah melakukan pelanggaran berat atas peraturan OJK Nomor 13/PJOK.03/2017 Pasal 39 huruf b yaitu melakukan manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan dan menyimpulkan bahwa akuntan publik tersebut belum sepenuhnya mematuhi kode etik akuntan publik, standar audit – Standar Profesional Akuntan Publik dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam melaksanakan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance.

Kasus ini menimbulkan banyak pertanyaan seputar independensi dan pertaruhan reputasi auditor yang berujung pengaruh imbal jasa audit yang diberikan.

Ketentuan dalam Surat Keputusan Ketua Umum IAPI tahun 2008 dijelaskan bahwa imbalan jasa harus mencerminkan secara wajar sesuai pekerjaan yang dilakukan untuk klien dan faktor yang perlu dipertimbangkan seperti kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan, dan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Artinya imbalan jasa yang telah diterima oleh akuntan publik tersebut dipandang belum mampu mencerminkan independensi, kompetensi, dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang diterima.

Besaran *audit fee* ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara auditor eksternal dengan perusahaan dengan memperhatikan berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Perbedaan kinerja keuangan, lingkungan bisnis, dan fungsionaris tiap perusahaan menyebabkan perbedaan *audit fee* yang dibayarkan oleh setiap perusahaan. Para peneliti terdahulu seperti Nugrahani dan Sabeni (2013), Chandra (2015), Kikhia (2015), Suryanto *et al.* (2018), dan Yulianti *et al.* (2019) melakukan penelitian terhadap *audit fee* dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan menemukan berbagai hasil yang berbeda-beda.

Penelitian yang menghasilkan hubungan positif dan signifikan antara dewan komisaris terhadap *audit fee* berhasil dibuktikan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sukianasih dan Tenaya (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Namun di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) menghasilkan pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *audit fee*. Sedangkan pada penelitian Rahayu (2017) mengungkapkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015) ditemukan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya *audit fee*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017) bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan *et al.* (2013) dan Sabrina (2018) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryanto *et al.* (2018) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) mengungkapkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian serupa oleh Yulianti *et al.* (2019) yang juga membuktikan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Tidak konsistensi hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain diduga karena adanya perbedaan data dan proksi variabel yang menentukan besaran *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan variabel dewan komisaris dan profitabilitas perusahaan yang masih jarang dilakukan penelitian

pengaruhnya terhadap *audit fee*. Proksi berbeda yang digunakan untuk menghitung dewan komisaris adalah jumlah personil dewan komisaris, dan profitabilitas perusahaan menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai cerminan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dari dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan terhadap *audit fee*. Besaran *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih pemilik modal (*principal*) melibatkan orang lain yaitu pengelola modal (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama pemilik modal yang melibatkan pendelegasian wewenang terkait pengambilan keputusan kepada pihak agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan tidak akan lepas dari yang namanya konflik keagenan (*agency problem*) yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Konflik keagenan antara prinsipal dengan agen dapat dicegah dengan hadirnya pihak ketiga eksternal yang independen sebagai mediator yang menjembatani perbedaan kepentingan mereka dimana pihak eksternal tersebut adalah auditor eksternal. Auditor eksternal memberikan pemeriksaan dan penilaian atas kinerja agen melalui laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan. *Agency problem* akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) sebagai biaya pencegahan konflik yang mungkin terjadi. Pihak prinsipal harus memberikan imbalan atas jasa yang telah diberikan auditor berupa *audit fee* sebagai perwujudan dari *monitoring cost*

yang merupakan salah satu elemen dari *agency cost*.

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* dengan baik, namun dewan komisaris sendiri tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Tugas pengawasan dewan komisaris akan lebih efektif apabila dilakukan oleh jumlah anggota dewan komisaris yang ideal. Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu baik prinsipal maupun agen memiliki sifat mementingkan kepentingan masing-masing (*self interest*). Maka dari itu, dibutuhkan audit eksternal sebagai pihak independen untuk menjalankan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang banyak akan menyebabkan tidak efektifnya pengendalian internal sehingga laporan keuangan kurang berkualitas maka auditor memerlukan waktu yang lebih lama karena adanya tambahan pekerjaan mengakibatkan meningkatnya *audit fee* yang dibayarkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Nugrahani dan Sabeni (2013), Wibowo (2014), dan Sukaniasih dan Tenaya (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi besarnya kecilnya perusahaan yang tercermin pada nilai total aset di laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kapasitas besar rentan terhadap konflik antara manajemen (agen) dan pemangku kepentingan (prinsipal) disebabkan karena rumit dan banyak proses pencatatannya. Di sisi lain pihak prinsipal menginginkan keuntungan yang lebih besar sedangkan pihak agen memanfaatkan situasi tersebut untuk keuntungan pribadi. Hal ini

sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan pribadi (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Sehingga kehadiran auditor eksternal diperlukan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan menjadi berkualitas dan berintegritas. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kerumitan transaksi yang tinggi, menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama dan membutuhkan jumlah personil auditor lebih banyak, sehingga akan meningkatkan *audit fee* yang dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra (2015), Nugrahani dan Sabeni (2013), Yulianti *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif pada periode tertentu dan menjadi indikator bahwa perusahaan dikelola dengan benar atau tidak. Manajer cenderung membuat profitabilitas perusahaan menjadi tinggi untuk menunjukkan bahwa kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan dinilai baik dan benar. Asumsi teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak akan mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Maka dari itu pihak prinsipal perlu melakukan tindakan pencegahan atas masalah keagenan tersebut dengan melakukan pengawasan yaitu menggunakan jasa auditor eksternal sebagai pihak independen dalam pengendalian internal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki kerumitan transaksi yang tinggi pula sehingga auditor memerlukan pemeriksaan lebih meluas untuk mengumpulkan bukti audit lebih banyak, maka auditor memerlukan waktu yang semakin lama

mengakibatkan *audit fee* yang dibayarkan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015), dan Hasan (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*.

Risiko perusahaan yang menjadi perhatian adalah yang berkaitan dengan risiko hutang. Risiko hutang dalam penelitian ini adalah leverage karena menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Manajer dapat menutupi situasi keuangan perusahaan yang sedang buruk sehingga menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Sehingga prinsipal perlu menekan risiko yang mungkin muncul dan akan berdampak pada perusahaan dengan menggunakan jasa auditor eksternal untuk memitigasi dan menghindari dampak risiko yang terlalu besar. Perusahaan yang berisiko tinggi akan timbul risiko kegagalan audit, sehingga memerlukan pencegahan dengan melakukan pengujian yang intensif (Kikhia, 2015). Semakin tinggi leverage yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko perusahaan, sehingga diperlukan prosedur audit tambahan yang berdampak pada waktu penyelesaian dan upaya yang diperlukan dalam proses audit menyebabkan *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan akan semakin besar. Hubungan positif dan signifikan antara risiko perusahaan dengan *audit fee* berhasil dibuktikan oleh Suryanto *et al.* (2018), dan Shafira dan Ghozali (2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan

teknik *purposive sampling* yang mengambil sampel penelitian dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode waktu 2016-2019. Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan yang berturut-turut selama empat tahun tergabung dalam daftar perusahaan sektor keuangan serta melaporkan laporan keuangan selama periode 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2019.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	80
2	Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengungkapkan jumlah <i>audit fee</i> dalam <i>annual report</i>	(52)
3	Jumlah perusahaan sampel	28
4	Periode pengamatan	4
Total unit sampel analisis data		112

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel dependen penelitian ini adalah *audit fee*, sedangkan variabel independen diantaranya adalah dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan. Definisi operasional masing variabel disajikan pada tabel 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel. Hasil analisis data yang didapatkan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan alat bantu *IBM SPSS Statistic 25*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda setelah data memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

Tabel 2. Definisi dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Audit fee</i> (Y)	<i>Audit fee</i> merupakan biaya yang dibebankan oleh auditor melalui kesepakatan berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf, dan jenis auditnya dengan perusahaan dalam proses audit perusahaan bersangkutan (El-Gammal, 2012).	$Audit\ fee = Ln(Audit\ fee)$ (Nugrahani dan Sabeni, 2013)
Dewan Komisaris (X ₁)	Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan <i>good corporate governance</i> dengan baik, namun dewan komisaris sendiri tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006).	Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris (Sukaniasih dan Tenaya, 2016)

Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Nurdjanti, 2017).	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset Perusahaan) (Shafira & Ghozali, 2017)
Profitabilitas Perusahaan (X ₃)	Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal pada periode tertentu (Sartono, 2010).	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Hasan, 2017)
Risiko Perusahaan (X ₄)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015).	DAR = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Naser & Hassan, 2016)

Sumber: Ringkasan peneliti, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat nilai

minimum, maximum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis deskriptif ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUFEE	112	19.34	23.16	21.3527	1.10519
DK	112	2.00	11.00	5.6429	2.06147
ASSET	112	21.67	34.89	31.4336	2.55756
ROA	112	0.02	10.92	2.4146	1.89729
DAR	112	14.52	94.14	78.3128	15.54467
Valid N (listwise)	112				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Uji asumsi klasik digunakan untuk memenuhi persyaratan γ depende sebelum dilakukan analisis hipotesis penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*, hasil menunjukkan dengan nilai residual sebesar 0,200 ($\alpha > 0,05$) maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa residu regresi mengikuti distribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 maka diasumsikan bahwa data tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian heterokedastisitas menunjukkan

semua nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Lalu pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai DW hitung (d) sebesar 1,855 dengan $dU < d < 4-dU$ dimana $1,7644 < 1,855 < 2,2336$ yang diartikan bahwa data tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis hubungan dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan risiko perusahaan terhadap *audit fee*.

Tabel 4. Hasil Uji regresi

Model	Unstandardized		Standardized	t	sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.637	.801		15.775	.000
DK	.160	.033	.289	4.784	.000
ASSET	.283	.028	.654	10.191	.000
ROA	-.122	.036	-.209	-3.394	.001
DAR	-.010	.005	-.139	-2.080	.040

*Dependent Variable: AUFEE

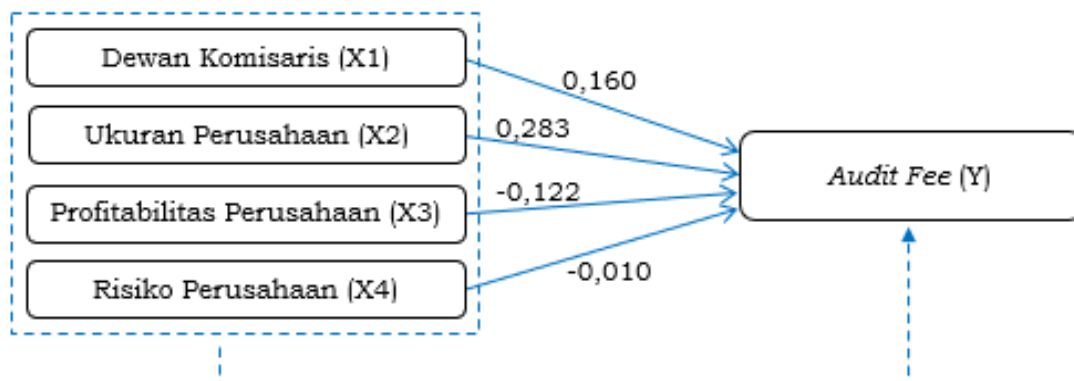
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pengujian hipotesis dengan uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independent secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan F hitung sebesar 75,209 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya hasil pengujian dan perbandingan diketahui nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($75,209 > 2,69$), dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *audit fee*.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,728. Artinya, variabel *audit fee* sudah dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan risiko perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 0,272 atau 27,2 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Dapat dilihat dari uji regresi linier berganda semua nilai signifikansi $< 0,05$ dapat diartikan bahwa semua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan, kemudian arah pengaruh koefisien regresi nilai β ditunjukkan pada gambar model penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Model Hasil Penelitian

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 5. Ringkasan Hasil Hipotesis

	Hipotesis	β	Sig.	Kesimpulan
H ₁	Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	0.160	0.000	Diterima
H ₂	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	0.283	0.000	Diterima
H ₃	Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	-0.122	0.001	Ditolak
H ₄	Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>	-0.010	0.040	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa setiap individu baik agen maupun prinsipal memiliki sifat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing (*self interest*). Semakin banyaknya dewan komisaris mampu memengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan (Carcello et al., 2000). Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang tidak ideal dapat memicu peluang tindakan kecurangan dalam tugas pengawasan internal maupun pemberian nasihat kepada direksi. Auditor eksternal hadir sebagai pihak independen yang dapat membantu memberikan jasa profesionalnya kepada perusahaan untuk melakukan investigasi dan evaluasi, sehingga mengharuskan perusahaan untuk memberikan imbal jasa berupa *audit fee*. Jumlah dewan komisaris yang banyak akan menyebabkan tidak efektifnya pengendalian internal perusahaan dan tidak idealnya dalam mengevaluasi informasi keuangan yang dilaporkan. Tidak efektifnya dewan komisaris akan menyebabkan laporan keuangan kurang berkualitas sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama karena adanya tambahan

pekerjaan mengakibatkan meningkatnya *audit fee* yang dibayarkan (Sukaniasih & Tenaya, 2016). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sukaniasih dan Tenaya (2016); Yatim et al. 2006); Wibowo (2014); dan Nugrahani dan Sabeni (2013) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini bahwa masing-masing pihak dalam hubungan keagenan cenderung mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Ukuran perusahaan yang besar memiliki faktor visibilitas publik yang besar sehingga rawan terjadi konflik antara agen dan prinsipal. Hal tersebut disebabkan karena semakin rumit dan banyak proses pencatatannya, sedangkan prinsipal terbatas dalam urusan operasional perusahaan. Sehingga kerentanan dan keterbatasan prinsipal tersebut dapat dimanfaatkan bagi agen untuk melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri seperti mengurangi informasi yang harusnya disajikan. Prinsipal dan agen adalah pihak yang sama-

sama menghindari risiko, oleh sebab itu diperlukan audit yang berkualitas dan berintegritas untuk memberikan keyakinan kuat kepada prinsipal atas kinerja yang telah dilakukan agen. Auditor dalam mengaudit perusahaan besar menghadapi risiko besar, sehingga biaya audit yang harus dibayarkan oleh auditee juga tinggi. Perusahaan yang mempunyai kapasitas besar akan memiliki kompleksitas transaksi yang lebih tinggi daripada perusahaan yang mempunyai kapasitas kecil (Nurwulansari, 2017). Banyaknya transaksi tersebut menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama dan memerlukan anggota auditor yang lebih banyak untuk mengumpulkan bukti audit yang akan diperiksa, sehingga akan meningkatkan *audit fee* yang dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan serupa oleh Nurwulansari (2017), dan Januarti dan Wiryaningrum (2018), dan Yulianti et al. (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan teori agensi yang diterapkan, yang menjelaskan bahwa tiap pihak agen maupun prinsipal cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki biaya agensi yang tinggi akan memiliki konflik keagenan yang tinggi juga. Sedangkan, dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan harus mengerahkan seluruh sumber daya dari pihak prinsipal maupun agen harus berkerjasama untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga, terdapat kemungkinan kecil konflik keagenan

yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki tingkat konflik keagenan yang rendah sehingga biaya agensi yang termasuk *audit fee* didalamnya dapat ditekan. Oktorina dan Wedari (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat mengurangi *audit fee* karena semakin positif ROA maka kinerja keuangan perusahaan semakin bagus sehingga akan menurunkan pengujian substantifnya. Auditor akan menentukan biaya audit yang rendah untuk perusahaan tersebut karena risiko audit juga akan rendah (Harahap et al, 2018). Dengan demikian, dalam pelaksanaan audit tidak memerlukan waktu dan pekerjaan yang lebih lama sehingga *audit fee* yang dibebankan pada perusahaan lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Oktorina dan Wedari (2015), dan Harahap et al. (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015), dan Hasan (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan teori agensi yang diterapkan, yang menjelaskan bahwa tiap pihak agen maupun prinsipal cenderung mementingkan diri sendiri (*self interest*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Teori agensi menyiratkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dalam struktur modalnya maka biaya agensi yang dikeluarkan juga akan semakin tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat informasi

keuangan mengenai struktur modal yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak kreditor jangka panjang. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi dengan lengkap dan kredibel maka auditor tidak perlu mencari informasi struktur modal lebih lanjut dan menyeluruh. Hal ini tentunya akan memudahkan akuntan publik dalam melakukan proses audit. Sehingga banyaknya informasi yang diperoleh akan membantu mempercepat auditor dalam melakukan pekerjaannya sehingga *audit fee* yang harus dibayar oleh perusahaan dapat dikurangi. Maka, ketika auditor dalam melaksanakan audit tidak memerlukan waktu dan pekerjaan yang lebih lama sehingga *audit fee* yang dibebankan pada perusahaan dapat lebih rendah. Meskipun kewajiban utang perusahaan lebih besar dari asetnya, akuntan publik dapat melakukan audit atas laporan keuangan dengan *audit fee* yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2018) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto et al. (2018), dan Shafira dan Ghozali (2017) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat temuan yaitu dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Temuan yang sama pada variabel ukuran perusahaan yang memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sedangkan pada variabel profitabilitas ternyata memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *audit fee*. Sama halnya terjadi pada variabel risiko perusahaan yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *audit fee*. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur dari segi kualitas dari variabel dewan komisaris atau memadukan segi kuantitas dan kualitas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan alat ukur lain untuk mengukur *leverage* atau proksi lain sebagai proksi yang mewakili risiko perusahaan, begitu pula untuk profitabilitas perusahaan. Selain itu, diharapkan memperluas penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan memilih perusahaan sektor lain agar hasil penelitian lebih beragam. Menambahkan variabel lain supaya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besaran *audit fee*.

DAFTAR PUSTAKA

- Carcello, Joseph, V., & Neal, T. L. (2000). Audit committee composition and auditor reporting. *The Accounting Review*, 75(4), 453-467.
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIII(26), 174-194.
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of audit fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136.
- Harahap, D. Y., Irawady, C., Bede, D., & Jayanti, D. D. (2018). Audit Fee: Evidence From

- Indonesia After Adopting International Standards on Auditing (ISAs). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7, 170-182.
- Hasan, M. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 9(3), 214-230.
- Hasibuan, P., Rambe, P., Aprilyani, & Fatahurrizak. (2013). *Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun, 2014*.
- Immanuel, R., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 816-827.
- Januarti, I., & Wiryaningrum, M. S. (2018). The Effect of Size, Profitability, Risk, Complexity, and Independent Audit Committee on Audit Fee. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 136-145.
- <https://doi.org/10.15294/jda.v10i2.16607>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kasmir, S. E. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kikhia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 4(1), 42-53.
- Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor 121/MPP/Kep/2/2002. (2002). Tentang Ketentuan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan.
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors Influencing External Audit Fees Of Companies Listed On Dubai Financial Market. *Managerial Finance*, 34(10).
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-11.
- Nurdjanti, F. A. F. (2017). Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Keberadaan Anak Perusahaan Pengaruhnya terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2013-2016. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN Surakarta)*.
- Nurwulansari, D. (2017). *Pengaruh Fungsi Audit Internal, Kompleksitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Oktorina, M., & Wedari, L. K. (2015). An Empirical Investigation on Ownership Characteristics, Activities of the Audit Committee, and Audit Fees in Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Applied Finance and Accounting*, 1(1), 20-29.
- Pasal 68 UU No.40 tahun 2007. (2007). Tentang Perseroan Terbatas.
- Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016. (2016). Tentang Penentuan Imbalan Jasa

Audit Laporan Keuangan.

- Rahayu, S. (2017). Analisis Pengaruh Audit Risk, Ukuran Perusahaan & Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurusan Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang*.
- Sabrina, F. N. (2018). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)*.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan teori dan Aplikasi edisi 4. Yogyakarta: Bpfe*.
- Shafira, A. R., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Laba Terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting, 6(3)*, 93-100.
- Sukaniasih, N., & Tenaya, A. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit. *E-Jurnal Akuntansi, 15(3)*, 2161-2187.
- Surat Keputusan Ketua Umum IAPI No. KEP.024/IAPI/VII/2008. (2008). *Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit*.
- Suryanto, R., Siskawati, S. A. D., & Sofyani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi, 9(1)*, 102-127.
- Wibowo, E. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata.
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(1)*, 217-255. <https://doi.org/10.24036/jea.viii.72>